

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus hingga saat ini masih menjadi momok utama bagi tenaga medis. Adanya perkembangan masyarakat yang sangat pesat, diabetes melitus banyak memicu perubahan gaya hidup di masyarakat. Perubahan gaya hidup tersebut dapat memicu terjadinya diabetes melitus hingga peningkatan kadar gula darah yang tidak terkontrol. Diabetes melitus sendiri yaitu gangguan metabolisme kronis dengan multi etiologi yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah disertai dengan tingginya gangguan karbohidrat, gangguan produksi insulin oleh sel-sel beta Langerhans kelenjar pankreas atau kurangnya respon dari sel tubuh terhadap insulin dapat menyebabkan insufisiensi insulin (WHO, 2016).

Berdasarkan data *World Health Organization* (2016) prevalensi global diabetes meningkat dari 4,7 menjadi 8,5 pada populasi orang dewasa, diperkirakan 415 juta orang dewasa hidup dengan diabetes pada tahun 2015. WHO memprediksikan bahwa diabetes akan menjadi penyebab utama kematian ke-7 di dunia pada tahun 2030 dan berdasarkan *International Diabetes Foundation* ditemukan 415 juta orang penduduk dunia menderita DM tahun 2015. Pada tahun 2019 jumlah pasien Diabetes Melitus terus meningkat mencapai 463 juta orang di dunia yang menderita DM. Hal ini menunjukkan bahwa penderita DM di dunia terus meningkat setiap tahun (IDF, 2019).

Berdasarkan hasil dari Riskesdas (2018) jumlah kasus diabetes melitus di Indonesia tahun 2013 dan tahun 2018 mengalami peningkatan dimana dari 6,9% meningkat menjadi 8,5 %. Pada penduduk yang berumur >15 tahun pada tahun 2018 meningkat dengan jumlah kasus sebanyak 10,9 %. Di Indonesia usia yang paling banyak mengalami diabetes melitus yaitu rentang usia 55-64 tahun (Riskesdas, 2018).

Di Provinsi Lampung pada tahun 2018 berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur angka prevalensi diabetes melitus sebanyak 0,99 %. Di Provinsi Lampung pada Kabupaten yang menduduki paling tertinggi yaitu Kabupaten Metro sebanyak 2,26% dan terendah pada Kabupaten Tanggamus sebanyak 0,59% (Riskesdas, 2018).

Di Kabupaten Lampung Tengah prevalensi kejadian diabetes melitus berdasarkan dosis dokter sebesar 0,89 % dari 2,314 penduduk (Riskesdas, 2018). Salah satu Puskesmas yang ada di Kabupaten Lampung Tengah yaitu Puskesmas Bina Karya Utama pada tahun 2020 angka kejadian diabetes melitus sebanyak 200 penduduk dan tahun 2021 mengalami peningkatan yaitu sebanyak 349 penduduk (Laporan Puskesmas Bina Karya Utama, 2021).

Melihat dari angka kejadian diabetes melitus yang masih tinggi adapun penyebab dari diabetes melitus yaitu genetik, gaya hidup, hipertensi, dan obesitas. Hal ini dapat menjadi pemicu dampak yang besar pada penderita diabetes melitus. Dampak tersebut dimana dengan tingginya kadar gula darah dalam jangka waktu lama pada penderita diabetes melitus dapat mengakibatkan

pada kerusakan berbagai macam fungsi organ, diantaranya seperti mata, ginjal, saraf, jantung dan pembuluh darah yang dapat berujung pada kematian (Andrean & Muflihatin, 2020). Kadar gula darah yang tidak terkontrol dapat juga mengakibatkan pemicunya komplikasi pada penderita diabetes melitus seperti komplikasi DM ketoasidosis, hiperglikemik hiperosmolar non ketotik, gangguan pembuluh darah dan diabetic neuropatik (Jeharut dkk, 2021).Maka dari itu pada penderita diabetes melitus danya respon emosional yang biasanya muncul karena kadar gula darah salah satunya yaitu kecemasan.

Kecemasan merupakan sebuah emosi dan pengalaman subjektif. Selain itu sebagai suatu keadaan yang membuat seseorang menjadi tidak nyaman atau suatu respon terhadap situasi yang penuh tekanan (Ludiana, 2017). Tanda gejala kecemasan yaitu penurunan kemampuan untuk memecahkan masalah, tidak percaya diri, mudah marah, gangguan pola tidur, wajah tegang dan gelisah (Hidayah, 2021). Faktor yang mempengaruhi kecemasan salah satunya yaitu penyakit, dukungan keluarga, umur, pendidikan dan status ekonomi (Permata, 2021).

Kecemasan yang dialami penderita diabetes melitus yaitu berkaitan dengan kadar gula darah. Hal ini karena kecemasan dapat merangsang hipotalamus hipofisis untuk melepaskan hormon ACTH dimana hormon ini dapat memicu kelenjar adrenal untuk melepaskan hormon epinefrindan kortisol yang akan meningkatkan kadargula didalam darah (Jeharut dkk, 2021). Hal ini dapat memperburuk kondisi penderitanya dan akan mempengaruhi proses

kesembuhan dan menghambat kemampuan aktivitas kehidupan sehari-hari. Maka dari itu penderita diabetes melitus dianjurkan untuk rutin ke pelayanan kesehatan untuk melakukan pemeriksaan kadar gula darah dan sekaligus mendapatkan edukasi dari petugas kesehatan agar tahu tentang bagaimana cara menghadapi saat kadar gula meningkat, cara mencegah kadar gula darah tetap stabil. Jika penderita mendapatkan edukasi yang memadai akan meningkatkan wawasan dan mengurangi kecemasan dalam dirinya (Permata, 2021).

Menurut penelitian Angriani dan Baharudin (2020) mengatakan kecemasan pada penderita diabetes melitus dikarenakan bahwa diabetes dianggap merupakan suatu penyakit yang menakutkan dengan adanya peningkatan kadar gula darah yang meningkat sehingga akan mempunyai dampak negatif yang kompleks. Pada penelitiannya menggunakan teknik *purposive sampling* dengan sampel 33 responden. Hasil penelitiannya mendapatkan nilai *p-value* 0,001 atau $\alpha < 0,05$, Hal ini berarti adanya hubungan tingkat kecemasan pasien dengan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus.

Sama halnya dengan Kusumasari (2020) menyatakan bahwa risiko terjadinya kecemasan cenderung lebih tinggi pada orang yang menderita diabetes melitus. Pada penelitiannya desain yang digunakan yaitu observasi analitik dan sampel yang diambil berjumlah 61 responden. Hasil analisa data didapatkan *p-value* 0,002 atau $\alpha < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus tipe 2.

Sejalan dengan Syari'ati dkk (2015) berasumsi bahwa orang dengan diabetes melitus memiliki kemungkinan dua kali lebih tinggi untuk menderita kecemasan dari populasi umum. Hal ini karena gangguan kecemasan memiliki hubungan dengan hiperglikemia pada orang dengan diabetes melitus. Sampel yang digunakan yaitu 40 orang dan 75% dari sampel mengalami kecemasan, 72,5% sampel memiliki kadar gula darah dengan nilai buruk. Hasil analisa data didapatkan *p-value* 0,000 atau $\alpha < 0,05$. Hal ini berarti terdapat hubungan antara kecemasan dengan kadar gula darah penderita diabetes melitus tipe 2.

Hasil dari prasurevey yang telah dilakukan peneliti pada bulan September 2022 di wilayah kerja Puskesmas Bina Karya Utama Lampung Tengah terdapat 200 penderita diabetes melitus, namun belum pernah dilakukan penelitian mengenai tingkat kecemasan dengan kadar gula darah. Setelah dilakukan wawancara kepada 10 penderita diabetes melitus, ada 7 orang penderita diabetes melitus yang mengalami cemas ditandai dengan gangguan pada pola tidur, mejadi tegang, selalu memikirkan hal yang negatif dan memiliki rasa takut akan terjadinya komplikasi bahkan kematian dan mengalami perubahan kadar gula darah yang dibuktikan dengan pemeriksaan GDS setelah wawancara. Ada 3 orang lainnya tidak mengalami cemas karena sudah biasa menghadapi kadar gula darah yang tidak terkontrol dan mereka hanya mengatur pola gaya hidupnya. Dari hal tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian terkait “hubungan tingkat kecemasan dengan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus tipe II”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu adakah “hubungan tingkat kecemasan dengan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Bina Karya Utama Lampung Tengah Tahun 2023?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Bina Karya Utama Lampung Tengah Tahun 2023.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur, riwayat pendidikan dan pekerjaan penderita diabetes melitus tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Bina Utama Lampung Tengah tahun 2023.
- b. Mengetahuai distribusi frekuensi berdasarkan tingkat kecemasan pada penderita diabetes melitus tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Bina Karya Utama Lampung Tengahtahun 2023.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi berdasarkan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Bina Karya Utama Lampung Tengah tahun 2023.

- d. Mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Bina Karya Utama Lampung Tengah tahun 2023.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini memuat tentang variabel tingkat kecemasan dengan kadar gula darah pada penderita diabetes mellitus. Populasi dalam penelitian ini yaitu pada penderita diabetes melitus tipe II dan telah dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Bina Karya Utama Lampung.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk membuktikan teori yang sudah ada mengenai hubungan tingkat kecemasan dengan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Bina Karya Utama Lampung Tengah tahun 2023.

- b. Bagi Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi bagi mahasiswa tentang hubungan tingkat pengetahuan kecemasan dengan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Bina Karya Utama Lampung Tengah tahun 2023.

2. Secara Praktisi

a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dari petugas kesehatan khususnya yang bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Bina Karya Utama Lampung Tengah dapat melakukan pemeriksaan kadar gula darah di pelayanan kesehatan.

b. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan untuk penderita diabetes melitus dimana penderita dapat mengetahui bahwa kecemasan ada hubungan erat dengan kadar gula darah.

c. Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan masukan atau sumber data bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis atau lebih lanjut dengan tema yang sama yaitu tentang diabetes melitus.